

## IMPLEMENTASI *PROJECT BASED LEARNING* DALAM KETERAMPILAN MENULIS CERPEN SASTRA HIJAU SISWA KELAS XI SMA MUHAMMADIYAH 2 SURABAYA

Yuliani; Ali Nuke Affandy; R. Panji Hermoyo

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana,

Universitas Muhammadiyah Surabaya

[yuliani@smamda.net](mailto:yuliani@smamda.net)

### ABSTRAK

Implementasi *project based learning* dalam keterampilan menulis cerpen sastra hijau siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Surabaya bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model *project based learning* dalam pembelajaran dan hasil cerpen sastra hijau siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kombinasi jenis *the embedded design*. Populasi penelitian ini adalah kelas XI MIPA SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Sedangkan sampelnya adalah kelas XI MIPA 3 dan XI MIPA 6, diambil dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi tes hasil belajar. Data dianalisis dengan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan implementasi model *project based learning* terdiri atas: a) penentuan proyek menulis cerpen sastra hijau; b) perancangan langkah-langkah penyelesaian cerpen; c) penyusunan jadwal; d) penyelesaian cerpen; e) presentasi; dan f) evaluasi. Cerpen sastra hijau karya siswa memenuhi kriteria: a) penggunaan diksi ekologis; b) perasaan terluka atas kehancuran bumi; c) upaya membebaskan bumi dari kehancuran; d) cerita cinta terhadap bumi; dan e) perlawanan atas kesewenangan terhadap bumi. Kegiatan monitoring yang dilakukan memengaruhi cerpen siswa. Semakin aktif siswa mengikuti monitoring, semakin baik pula cerpen sastra hijau yang dihasilkan. Dengan demikian, *project based learning* tepat diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen sastra hijau pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Surabaya.

**Kata kunci:** cerpen, *project based learning*, sastra hijau

### ABSTRACT

*The implementation of project based learning in the skills of writing green literary short stories for class XI students of SMA Muhammadiyah 2 Surabaya aims to describe the implementation of the project based learning model in learning and the results of green literary short stories for class XI students of SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. This study uses a mixed methods type of the embedded design, which is a research method that combines quantitative and qualitative data simultaneously, with one of the data as a support. The population of this study was class XI MIPA SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. While the sample is class XI MIPA 3 and XI MIPA 6 as many as 55 students. The sampling technique for this research was purposive sampling. Data collection was carried out using observation techniques and documentation of learning achievement tests. Data were analyzed with descriptive statistics. The results of this study are*

*the implementation of the project based learning model consisting of six steps, that is: a) determining the project to write green literary short stories; b) designing short story completion steps; c) preparation of project implementation schedule; d) short story completion; e) presentation of short stories; and f) evaluation of the process and results of short stories. Green literary short stories by students fulfill the criteria of: a) use of ecological diction; b) feeling hurt over the destroyed earth; c) efforts to free the earth from destruction; d) stories based on love for the earth; and e) resistance to unfair treatment of the earth. Monitoring activities carried out affect the results of student short stories. The more actively students participate in monitoring, the better the green literary short stories produced. Thus, the project based learning model is appropriate to be applied in learning to write green literary short stories in class XI SMA Muhammadiyah 2 Surabaya.*

**Keywords:** *short stories, project based learning, green literature*

**PENDAHULUAN** Keterampilan berbahasa manusia bermula dari kegiatan menyimak, selanjutnya menirukan suara melalui kegiatan berbicara, kemudian membunyikan huruf dalam bentuk membaca, dan terakhir adalah menuangkan ide dalam kegiatan menulis. Keterampilan menulis menurut Slamet (2008) pada hakikatnya merupakan kemampuan menuangkan ide ke dalam bahasa tulis melalui rangkaian kalimat secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga pembaca dapat memahaminya dengan tepat. Kemampuan menulis merupakan kemampuan berbahasa yang kompleks karena didapatkan melalui proses dari ketiga keterampilan berbahasa lainnya.

Berdasarkan angket yang disebarkan kepada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, dari 92 responden, diperoleh 65,2% siswa jarang membaca cerpen; 33,7% sering membaca; dan 1,1% tidak pernah membaca cerpen. Sebanyak 83,7% siswa membaca cerpen dari media sosial. Sebagian besar tema yang cerpen yang dibaca siswa adalah tentang misteri, remaja, dan percintaan. Tema cerpen yang sering dibaca siswa adalah 81,5% tema misteri; 77,2% tema remaja; dan 71,7% tentang percintaan. Tema cerpen tentang lingkungan alam hampir tidak pernah dibaca oleh siswa. Dilansir dari *National Geographic*, usia bumi diperkirakan mencapai 4,54 miliar tahun (Saptoyo, 2022). Dengan angka pertumbuhan penduduk yang semakin bertambah, tentunya membutuhkan ruang di bumi untuk membangun tempat tinggal. Lahan terbuka yang sedianya untuk tanaman, habitat binatang kini beralih menjadi tempat tinggal dan bangunan komersil. Beberapa permasalahan lingkungan merupakan akibat dari ulah manusia. Beberapa di antaranya bencana Lumpur Lapindo 29 Mei 2006. Kebakaran kebun sawit di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi pada Oktober 2015; dan tumpukan sampah plastik di Kali Baru Cijantung, Cimanggis, Depok pada Januari 2021.

Manusia dan alam merupakan satu kesatuan yang memiliki hubungan saling terkait. Manusia membutuhkan kayu dari pohon untuk membangun rumah dan perkakas. Tumbuhan dan binatang juga membutuhkan manusia untuk menjaga dan melestarikan. Jika alam terus dieksploitasi,

## IMPLEMENTASI *PROJECT BASED LEARNING* DALAM KETERAMPILAN MENULIS CERPEN SASTRA HIJAU SISWA KELAS XI SMA MUHAMMADIYAH 2 SURABAYA

permasalahan yang ditimbulkan akan menjadi akibat yang harus dirasakan manusia.

Interaksi manusia dan lingkungan tercermin dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami. Interaksi tersebut dicirikan dengan adanya pencemaran udara, perusakan hutan, pemunculan tanda bencana, perusakan habitat, pemburuan binatang, dan eksploitasi bumi (Susilowati, 2022). Pada dasarnya interaksi manusia dengan alam harus berjalan seimbang. Sebagai makhluk yang berakal dan memiliki hati nurani, manusia dituntut untuk dapat mencari solusi atas permasalahan tersebut.

Pemahaman untuk turut menjaga kelestarian alam diharapkan dapat ditanamkan sejak dunia sekolah, terlebih SMA. Siswa SMA diharapkan ikut terlibat berpikir kritis menghadapi permasalahan lingkungan alam. Era digital yang ditandai dengan revolusi industri 4.0 dan masyarakat sosial 5.0 saat ini, pendidik dituntut dapat memberikan perubahan dalam pembelajaran. Pembelajaran harus dilakukan secara kontekstual, inovatif, dan menarik agar memotivasi siswa giat belajar (Yarno et al., 2022). Guna menghadapi permasalahan lingkungan, tema tentang lingkungan alam yang dekat dengan siswa dapat disisipkan dalam pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 pada tingkat SMA menggunakan pendekatan saintifik dengan lima langkah kegiatan, yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan (Permendikbud No 103, 2014). Untuk mendapatkan kelima pengalaman tersebut, Permendikbud No 22 tahun 2016 merekomendasikan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*), pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*problem based learning*), dan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*).

Adanya pandemi Covid-19 selama dua tahun mengakibatkan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) pada ketercapaian kompetensi siswa yang berbeda-beda. Kebijakan kurikulum merdeka dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan salah satu solusi untuk memulihkan ketertinggalan pembelajaran. Penguatan profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan enam tema, yaitu: berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam elemen ini dilihat sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dan berkesinambungan (Kemendikbud, 2022). Kemampuan berpikir kritis, mandiri, dan kreatif dalam memecahkan permasalahan lingkungan alam sejalan dengan karakter yang dibangun dalam kurikulum merdeka.

Pembelajaran bahasa Indonesia SMA, khususnya kelas XI mengarah pada kemampuan memproduksi berbagai jenis teks, salah satunya teks cerita pendek (cerpen). Pembelajaran memproduksi cerita pendek, mengharapkan siswa memiliki ide menarik dan bermanfaat. Kepekaan siswa terhadap permasalahan lingkungan diharapkan dapat ditanamkan,

ditumbuhkan, dan dikembangkan melalui pembelajaran sastra, khususnya keterampilan menulis cerpen. Kepekaan siswa terhadap permasalahan lingkungan merupakan bagian dari penanaman pendidikan karakter dan penguatan profil pelajar Pancasila, yaitu berpikir kritis, mandiri, dan kreatif. Siswa diharapkan mampu mengamati permasalahan lingkungan hidup dan memikirkan solusi permasalahan. Selain itu siswa diharapkan mampu menyelesaikan tugasnya secara mandiri. Melalui pembelajaran menulis cerpen, diharapkan siswa dapat lebih tanggap terhadap permasalahan di lingkungan sekitar.

Cerita pendek atau cerpen merupakan sebuah karya sastra yang berbentuk prosa. Cerpen dapat menampilkan persoalan manusia dengan liku-liku kehidupannya dalam bentuk yang singkat. Menurut Nurgiyantoro (2018), cerpen menuntut penceritaan yang relatif ringkas, tidak mendetail pada hal yang kurang penting untuk memperpanjang cerita. Cerpen mengangkat tema beragam yang dekat dengan kehidupan. Hal itu mengingat karya sastra merupakan karya mimesis, yaitu karya tiruan dari kehidupan nyata. Karya sastra yang bermutu adalah karya sastra yang menggambarkan realitas kehidupan dengan semakin jelas (Hermoyo, 2015). Semakin nyata permasalahan kehidupan yang digambarkan dalam cerita, semakin bernilai pula karya sastra tersebut.

Karya sastra yang mengangkat tema kepedulian terhadap lingkungan diidentifikasi dengan sastra hijau. Gerakan sastra hijau telah menjadi gerakan sastra di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Australia, Jepang, Cina, dan beberapa negara Eropa. Gerakan sastra hijau di Australia dipelopori oleh Henry Lawson (1885–1922) dalam *bush poetry*. Kata *bush* berarti semak-semak. Di Amerika Serikat, gerakan sastra hijau dipelopori oleh William Faulkner (1897–1962) dengan terbitnya novel yang menyuarakan alam. Novel *Big Woods* (tahun 30-an) karya Faulkner mengecam keserakahan manusia dalam mengendalikan dan mengubah alam. Novel tersebut dianggap menjadi pencerah era kelam perusakan alam (Pranoto, 2013).

Menghasilkan sebuah cerpen yang bertema pelestarian lingkungan alam tentunya membutuhkan pengerjaan yang tidak singkat. Diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diaplikasikan adalah model pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning*. Pembelajaran berbasis proyek adalah proyek perseorangan atau kelompok yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Pembelajaran berbasis proyek mengondisikan siswa mencari solusi dalam menyelesaikan proyeknya. Dengan model pembelajaran seperti ini, siswa akan terbantu dan lebih mudah mendaftar hal-hal yang dapat dikembangkan berdasarkan topik yang dipilih; menentukan gagasan yang akan dikembangkan dalam makalah (berdasarkan pengamatan atau penelitian); menyusun kerangka; dan mengembangkan kerangka menjadi wacana utuh. Pembelajaran berbasis proyek akan menghasilkan sebuah produk yang hasilnya dapat ditampilkan atau dipresentasikan. Dengan demikian siswa akan terlibat aktif selama proses pembelajaran.

# IMPLEMENTASI *PROJECT BASED LEARNING* DALAM KETERAMPILAN MENULIS CERPEN SASTRA HIJAU SISWA KELAS XI SMA MUHAMMADIYAH 2 SURABAYA

Permasalahan lingkungan alam di sekitar siswa akan dituangkan menjadi ide cerita. Cerpen yang mengangkat tema tentang lingkungan alam diharapkan mampu mengedukasi pembaca agar menaruh perhatian lebih terhadap kondisi dan kelestarian alam.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam keterampilan menulis sastra hijau pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan mendeskripsikan hasil cerpen sastra hijau karya siswa.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian terapan. Menurut Rukminingsih, dkk. (2020) penelitian terapan bertujuan untuk menerapkan, menguji, dan mengevaluasi teori model, pendekatan, teknik, atau strategi guna memecahkan masalah pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian gabungan (*mixed method*) dengan jenis *the embedded design*. Jenis penelitian tipe ini memiliki karakteristik pengumpulan data yang diawali dengan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan atau berurutan, dengan salah satu bentuk data sebagai pendukung bagi data lainnya (Creswell, 2015). Data kuantitatif diperoleh dari aktivitas selama pembelajaran dan hasil cerpen sastra hijau. Data tersebut selanjutnya dideskripsikan melalui kalimat. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA SMA Muhammadiyah 2 Surabaya yang berjumlah 255. Sedangkan sampel penelitian kelas XI MIPA 3 dan XI MIPA 6 yang berjumlah 55 Siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada akhir semester gasal tahun ajaran 2022/2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi aktivitas siswa selama pembelajaran dan dokumentasi tes hasil belajar menulis sastra hijau. Data hasil observasi dianalisis dengan mendeskripsikan setiap aktivitas selama pembelajaran yang diolah dengan rumus:

$$P = \frac{f \text{ Skor yang muncul}}{N (40)} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase jenis aktivitas siswa

f = frekuensi kejadian yang muncul

N = Jumlah aktivitas keseluruhan (40)

Data tes hasil belajar siswa dianalisis dengan tiga cara yaitu:

(1) skor hasil cerpen sastra hijau karya siswa, dihitung dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang muncul}}{30} \times 100$$

(2) Analisis tiap aspek penilaian cerpen karya siswa, diolah menggunakan tabulasi data dengan sistem kode. Berikut ini kode data yang digunakan.

Kode Data: nomor/Aspek/Judul/Kelas

Nomor: Nomor urut (1, 2, 3, dst.)

- Aspek : Aspek 1 = Ide cerita berdasarkan kriteria sastra hijau
- Aspek 2 = Pengembangan ide cerita menjadi cerita
- Aspek 3 = Penulisan ejaan yang sesuai dengan EyD
- Aspek 4 = Pemilihan diksi yang bersastra
- Aspek 5 = Kelogisan penyelesaian dengan konflik
- Aspek 6 = Penentuan judul yang sesuai dengan isi

Judul merupakan judul cerita pendek. Judul ditulis dengan pemendekan / singkatan.

Kelas merupakan kode kelas

XI3 = XI MIPA 3; XI6 = XI MIPA 6.

(3) Skor tulisan dengan persebtase kesulitan belajar sisuai kriteria ketuntasan minimal (KKM) SMA Muhammadiyah 2 Surabaya.

Kriteria	D Kurang	C Cukup	B Baik	A Sangat Baik
Nilai	$0 \leq 76$	$77 \geq 84$	$85 \geq 92$	$93 \geq 100$

Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum Fx}{\sum N}$$

Keterangan =

M = Mean (Nilai rata-rata)

$\sum Fx$  = Jumlah nilai seluruh siswa

N = Jumlah siswa

$$\text{Persentase indeks keberhasilan kelas} = \frac{\sum \text{siswa tuntas}}{\sum N} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi *project based learning* dalam keterampilan menulis cerpen sastra hijau pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dilakukan dengan cara menerapkan model pembelajaran berbasis proyek pada materi pembelajaran menulis cerpen dengan tema sastra hijau. Selama pembelajaran dilakukan observasi terhadap aktivitas siswa, selanjutnya dilakukan penilaian terhadap hasil belajar menulis cerpen sastra hijau siswa.

Berikut ini penerapan *project based learning* dalam pembelajaran:

1. Penentuan proyek. Setelah mengamati contoh cerpen sastra hijau “Kemarau” karya Guntur Alam, Setelah mengamati cerpen, siswa dapat mendata pertanyaan-pertanyaan terkait permasalahan dalam cerpen. Setelah mengamati cerpen “Kemarau, siswa mendapatkan proyek untuk membuat cerpen dengan mengangkat tema sastra hijau.
2. Perancangan langkah-langkah penyelesaian cerpen. Guru memfasilitasi siswa untuk menyusun langkah-langkah menulis cerpen dan membuat kerangka cerpen sastra hijau.
3. Penyusunan jadwal pelaksanaan proyek. Guru memberikan pendampingan kepada siswa dengan cara berdiskusi melakukan penjadwalan semua kegiatan yang telah dirancang dan *monitoring*. *Monitoring* pertama untuk memantau ide dan rumusan kerangka; *monitoring* kedua untuk memantau konflik dan solusi dalam cerita; *monitoring* ketiga untuk memantau penyelesaian dan ejaan.

**IMPLEMENTASI *PROJECT BASED LEARNING*  
DALAM KETERAMPILAN MENULIS CERPEN SASTRA HIJAU  
SISWA KELAS XI SMA MUHAMMADIYAH 2 SURABAYA**

4. Penyelesaian proyek dengan fasilitasi dan *monitoring* guru. Siswa membuat proyek menulis cerpen selama tiga kali pertemuan. Selama penulisan cerpen, dilakukan pemantauan penulisan cerpen karya siswa. Siswa menulis cerpen di sekolah dan dilanjutkan di rumah.
5. Penyusunan laporan dan presentasi/publikasi hasil proyek. Cerpen sastra hijau karya siswa yang sudah tuntas dilaporkan pada *google classroom*. Selanjutnya cerpen terbaik karya siswa dipresentasikan/dibacakan untuk mendapatkan evaluasi dan apresiasi.
6. Evaluasi proyek dan hasil proyek. Refleksi pembelajaran dan hasil cerpen sastra karya siswa dilakukan untuk mengetahui kendala dan kekurangan penerapan *project based learning*.

Selama pembelajaran dengan penerapan *project based learning* dilakukan observasi aktivitas siswa. Berikut hasil observasi aktivitas siswa pada siswa kelas XI MIPA 3:

**Tabel 1.** Hasil Observasi Aktivitas Siswa Kelas XI MIPA 3 dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Sastra dengan Penerapan *PjBL*

No	Aspek yang Diamati	Skor			Ket
		1	2	3	
1	Apakah siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar selama pembelajaran?	2	3	3	Meningkat
2	Apakah siswa mampu mendata permasalahan lingkungan?	2	3	4	Meningkat
3	Apakah siswa mampu memberikan solusi terhadap permasalahan lingkungan?	2	2	3	Meningkat
4	Apakah siswa aktif mengajukan pertanyaan?	3	3	3	Tetap
5	Apakah siswa aktif berdiskusi, baik dengan guru maupun dengan siswa lainnya?	3	3	3	Tetap
6	Apakah siswa mampu membuat cerpen secara mandiri?	2	3	4	Meningkat
7	Apakah siswa mampu membuat cerpen dengan unsur intrinsik yang tepat?	2	2	3	Meningkat
8	Apakah siswa mampu menunjukkan capaian cerpen?	2	3	3	Meningkat
9	Apakah siswa mampu mengembangkan cerita pendek dengan memperhatikan unsur narasi?	2	3	4	Meningkat
10	Apakah siswa mampu mengembangkan cerita pendek secara orisinal?	2	3	3	Meningkat

	Total	55%	70%	82,5%	Meningkat
--	-------	-----	-----	-------	-----------

Berdasarkan penyajian data dan analisis observasi, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas siswa kelas XI MIPA 3 dalam pembelajaran menulis cerpen sastra hijau. Dari sepuluh aktivitas siswa yang diamati, delapan aktivitas menunjukkan adanya peningkatan pada observasi 2 dan 3. Aktivitas tersebut adalah 1) menggunakan bahasa Indonesia selama pembelajaran; 2) mendata dan memberikan solusi atas permasalahan lingkungan; 3) menyusun dan mengembangkan cerpen secara mandiri. Sedangkan dua aktivitas tetap, yaitu: 1) keaktifan siswa dalam bertanya dan berdiskusi. Berikut hasil observasi aktivitas siswa pada siswa kelas XI MIPA 6:

**Tabel 2.** Hasil Observasi Aktivitas Siswa Kelas XI MIPA 6 dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Sastra dengan Penerapan *PjBL*

No	Aspek yang Diamati	Skor			Ket
		1	2	3	
1	Apakah siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar selama pembelajaran?	2	3	3	Meningkat
2	Apakah siswa mampu mendata permasalahan lingkungan?	3	3	4	Meningkat
3	Apakah siswa mampu memberikan solusi terhadap permasalahan lingkungan?	2	3	4	Meningkat
4	Apakah siswa aktif mengajukan pertanyaan?	3	3	3	Tetap
5	Apakah siswa aktif berdiskusi, baik dengan guru maupun dengan siswa lainnya?	3	3	3	Tetap
6	Apakah siswa mampu membuat cerpen secara mandiri?	2	3	4	Meningkat
7	Apakah siswa mampu membuat cerpen dengan unsur intrinsik yang tepat?	2	3	4	Meningkat
8	Apakah siswa mampu menunjukkan capaian cerpen?	2	3	3	Meningkat
9	Apakah siswa mampu mengembangkan cerita pendek dengan memperhatikan unsur narasi?	2	2	4	Meningkat
10	Apakah siswa mampu mengembangkan cerita pendek secara orisinal?	2	2	3	Meningkat
	Total	55%	70%	82,5%	Meningkat

Berdasarkan penyajian data dan analisis observasi, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas siswa kelas XI MIPA 6 dalam pembelajaran menulis cerpen sastra hijau. Dari sepuluh aktivitas siswa

**IMPLEMENTASI *PROJECT BASED LEARNING*  
DALAM KETERAMPILAN MENULIS CERPEN SASTRA HIJAU  
SISWA KELAS XI SMA MUHAMMADIYAH 2 SURABAYA**

yang diamati, delapan aktivitas menunjukkan adanya peningkatan pada observasi 2 dan 3. Aktivitas tersebut yaitu menggunakan bahasa Indonesia selama pembelajaran; mendata permasalahan dan memberikan solusi; dan membuat dan mengembangkan cerpen sastra hijau secara mandiri. Sedangkan dua aktivitas tetap menunjukkan keaktifan siswa selama pembelajaran. Aktivitas tersebut adalah aktif mengajukan pertanyaan dan berdiskusi. Keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan dan berdiskusi merupakan rasa ingin tahu siswa atas materi sastra hijau. Sehingga mulai dari observasi 1 hingga 3 siswa aktif menanyakan hal yang tidak mereka ketahui dalam pembelajaran menulis cerpen sastra hijau.

Proyek yang dilakukan siswa selama pembelajaran adalah menulis cerpen dengan mengangkat tema sastra hijau. Hasil cerpen siswa dinilai berdasarkan enam aspek penilaian yaitu:

1) ide cerita; 2) pengembangan cerpen; 3) ejaan; 4) diksi bersastra; 5) konflik dan penyelesaian yang logis; dan 6) kesesuaian judul dengan isi. Setiap aspek dinilai dengan rentang skor 1 s.d. 5. Berikut hasil cerpen sastra hijau siswa kelas XI MIPA 3.

**Tabel 3.** Hasil Cerpen Sastra Hijau Siswa Kelas XI MIPA 3

No	Nama Siswa	Aspek						Total Skor	Nilai	Predikat
		1	2	3	4	5	6			
1	Aaliyah Z.A.	5	4	4	5	4	5	27	90	B
2	Adinda C. U. S.	4	4	4	5	5	4	26	87	B
3	Aqila Nawal	4	4	4	4	4	4	24	80	C
4	Ardivha T. S.	4	4	4	4	5	4	25	83	C
5	Aria Tangguh A.	5	4	4	5	5	4	27	90	B
6	Audrey K. P.	3	4	4	4	4	4	23	77	C
7	Dimas Satrio U.	1	3	5	4	4	2	19	63	D
8	Eileen Elyssia M.	5	5	4	5	5	5	29	97	A
9	Endhika F. N.	4	4	4	4	5	4	25	83	C
10	FastabiquK.A. Z.	4	4	5	4	4	5	26	87	B
11	M. Andra P. H.	5	4	4	4	4	5	26	87	B
12	Nabil Belva S.	4	4	4	4	4	3	23	77	C
13	Nadia Nur Azizah	5	5	4	5	5	4	28	93	A
14	Najwa S. K. N.	4	4	4	4	4	4	24	80	C
15	Nanda W. Ardi F.	4	4	5	4	4	4	25	83	C

16	Naufal S. Raditya	4	4	4	4	4	4	24	80	C
17	Nisrin Finira S.	4	4	4	4	4	4	24	80	C
18	Rachmi R. R. A.	2	4	4	4	3	4	21	70	D
19	Raka Java A.	5	4	4	4	4	4	25	83	C
20	Roos Habib F. D.	3	4	5	4	4	3	23	77	C
21	Saskia A. N.	2	3	5	4	4	3	21	70	D
22	Zuven Alfarrel S.	4	3	4	4	4	4	23	77	C
Nilai Rata-Rata Kelas									82	
Indeks Keberhasilan Kelas									86%	

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang muncul}}{30} \times 100$$

$$\text{Perhitungan Rata-Rata Kelas} = M = \frac{\sum x}{\sum N}$$

M = Mean (Nilai rata-rata)

$\sum Fx$  = Jumlah nilai seluruh siswa

N = Jumlah siswa

$$\text{Persentase indeks keberhasilan kelas} = \frac{\sum \text{siswa tuntas}}{\sum N} \times 100\%$$

Berdasarkan tabel 3 hasil menulis cerpen sastra hijau pada siswa kelas XI MIPA 3 diperoleh nilai rata-rata siswa 82 sedangkan indeks keberhasilan kelas sebesar 86%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa mampu membuat cerita dengan mengangkat tema sastra hijau. Bertolak pada KKM, diperoleh tiga siswa dengan predikat D dalam arti membuat cerpen namun tidak mengangkat tema sastra hijau. Nilai yang diperoleh siswa adalah 63, 70, dan 73. Sejumlah dua belas siswa mendapatkan predikat C dengan nilai 77 s.d. 84, artinya mampu membuat cerpen sastra hijau. Sejumlah lima siswa mendapatkan nilai 87 s.d. 90 dengan predikat B, artinya siswa mampu mengembangkan ide cerita sastra hijau dengan baik. Dan dua siswa mendapatkan predikat A, mampu dengan sangat baik mengembangkan ide cerita sastra hijau dengan nilai 93 dan 97.

Nilai tertinggi dengan total skor 97 diperoleh oleh siswa dengan nomor urut 8, Eileen Elyssia Moerdyanto. Cerpen karya Eileen mengangkat ide cerita (aspek 1) tentang penebangan pohon yang kayunya dimanfaatkan untuk membuat perabot dan ukiran. Tema ini sejalan dengan karakteristik cerpen sastra hijau. Selain ide, cerpen ini juga dikembangkan dengan menarik (aspek 2). Pada aspek 3 (penggunaan ejaan), cerpen ini masih ditemukan beberapa kata yang tidak sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan (EyD). Kata berteras-siring merupakan kata yang mengalami imbuhan ber- dengan kata dasar terasing. te.ra.se.ring merupakan nomina yang berarti lahan miring yang dibuat bertingkat-tingkat untuk pertanian, berfungsi untuk mencegah longsor. Terkait

**IMPLEMENTASI *PROJECT BASED LEARNING*  
DALAM KETERAMPILAN MENULIS CERPEN SASTRA HIJAU  
SISWA KELAS XI SMA MUHAMMADIYAH 2 SURABAYA**

pemilihan diksi (aspek 4) cerpen Senja ini menggunakan diksi-diksi yang berkaitan dengan alam. Mulai nama desa, yaitu Desa Alang-Alang; nama tokoh, yaitu Pak Kayu, Senja, Angkasa, dan Asmara. Diksi yang menarik juga terlihat hampir di seluruh pengembangan cerita. Terdapat beberapa penggunaan majas personifikasi pada klausa *ia merasakan ada beberapa butir pasir yang menghujani awaknya*. Demikian pula pada klausa *aku yang merasakan butir-butir pasir menyelimuti lenganku?* Dan kalimat *kerikil-kerikil halus yang terus menyentuh menjatuhi kulit Asa*. Pemilihan diksi ini turut mendukung tema sastra hijau dalam cerpen Senja. Konflik (aspek 5) yang digambarkan dalam cerpen “Senja dan Tulipnya” adalah pada saat tokoh Senja melihat bunga tulip di tepi jurang saat terjadi hujan gerimis dan awan gelap. Tokoh Senja terkena longsor dan tertimpa tumpukan tanah sehingga mengakibatkan nyawanya kritis dan tidak tertolong. Longsor yang terjadi adalah sebagai akibat dari perbuatan Pak Sastro, paman Senja yang memiliki perusahaan mebel.

Nyawa Senja tidak terselamatkan. Dalam hati Pak Jano (ayah Senja) tersimpan penyesalan atas kepergian putrinya. Pengarang mengakhiri cerpen dengan tragis. Kepergian Senja untuk selama-lamanya. Ayah Senja, kepala desa, akhirnya mundur dari jabatannya dan menerima sanksi sosial. Sedangkan adiknya, Sastro, ditangkap polisi sebab telah melakukan penggundulan pohon yang berakibat terjadinya bencana longsor. Terkesan singkat, namun pengarang mengakhiri cerita dengan adanya kausalitas (sebab akibat) atas permasalahan yang terjadi secara logis. Judul cerpen “Senja dan Tulipnya”. Kata senja diambil dari nama tokoh; sedangkan tulip adalah bunga tulip yang menyebabkan Senja tertimpa longsor di tepi tebing. Sehingga tokoh Senja tertimbun longsor tanah bersama bunga tulip yang selama ini ingin ia lukis. Pemilihan judul (aspek 6) ini sesuai dengan cerpen yang dikembangkan. Dengan demikian, cerpen “Senja dan Tulipnya” tepat dikategorikan sebagai cerpen sastra hijau.

Berikut hasil cerpen sastra hijau siswa kelas XI MIPA 6

**Tabel 4.** Hasil Cerpen Sastra Hijau Siswa Kelas XI MIPA 6

No	Nama Siswa	Aspek						Total Skor	Nilai	Predikat
		1	2	3	4	5	6			
1	Adi C.Winata	5	5	4	4	4	4	26	87	B
2	Adiera F. R. K.	4	4	4	4	4	4	24	80	C
3	Adil Fauzan D.	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Alfina Zahra R.	4	4	4	4	5	4	25	83	C
5	Amirah Deeba A.	1	3	4	5	4	4	21	70	D
6	Andini N.F. W.	4	4	4	4	5	4	25	83	C
7	Arsyad A.	4	4	4	4	5	5	26	87	B

8	Athaya K. C.	5	4	4	5	4	4	26	87	B
9	Aulyatun Nisak	4	3	4	5	4	4	24	80	C
10	Aurelya Putri	4	4	4	5	4	4	25	83	C
11	Chelsea Alya H.	1	4	4	4	3	4	20	67	D
12	Dimas S. P. B.	4	4	3	4	4	4	23	77	C
13	Errina N.Rahma	5	5	4	5	5	5	29	97	A
14	Fajrul Lishan R.	5	4	4	4	4	5	26	87	B
15	Farrell A.Affandi	5	5	4	5	4	5	28	93	A
16	Fauzan Dwi P.	5	4	4	4	4	5	26	87	B
17	Fergirieanda J. A.	4	4	5	4	4	4	25	83	C
18	Fidela N.Reswara	4	4	5	5	4	4	26	87	B
19	Hanifa S. Fitri	5	5	5	4	5	4	28	93	A
20	Khalwa Q.	5	5	4	5	4	5	28	93	A
21	Laksana Bima I.	5	4	4	4	3	5	25	83	C
22	M.R. Mufidah H.	5	5	5	5	4	4	28	93	A
23	M. Ardeansyah	5	5	4	5	4	5	28	93	A
24	M. Farhan N. I.	4	4	5	4	5	5	27	90	B
25	Nabila A. Arsy	1	3	4	4	3	4	19	63	D
26	Nadine S. Amira	4	4	5	5	4	4	26	87	B
27	Nazala F. M. A.	4	5	4	5	5	5	28	93	A
28	Olivia N.A.	4	4	4	4	3	4	23	77	C
29	Prameswari S. R.	5	5	5	5	3	5	28	93	A
30	Rafi A.Sachio H.	4	4	4	4	4	5	25	83	C
31	Sahriel Cahya A.	2	4	4	4	4	4	22	73	D
32	Satriya Firdaus	2	3	4	4	4	3	20	67	D
33	Tri Meilia P.	5	4	4	4	4	5	26	87	B
Nilai Rata-Rata Kelas									84	C
Indeks Keberhasilan Kelas									85%	

Hasil menulis cerpen sastra hijau pada siswa kelas XI MIPA 6 diperoleh nilai rata-rata siswa 84 dengan indeks keberhasilan kelas sebesar 85%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa mampu membuat cerita dengan mengangkat tema sastra hijau. Satu siswa tidak membuat cerita pendek sehingga mendapatkan nilai 0 dikarenakan mengikuti bimbingan

## IMPLEMENTASI *PROJECT BASED LEARNING* DALAM KETERAMPILAN MENULIS CERPEN SASTRA HIJAU SISWA KELAS XI SMA MUHAMMADIYAH 2 SURABAYA

konseling selama pembelajaran. Bertolak pada KKM, diperoleh lima siswa dengan predikat D dalam arti membuat cerpen namun tidak mengangkat tema sastra hijau. Nilai yang diperoleh siswa adalah 63, 67, 70, dan 73. Sepuluh siswa mendapatkan predikat C dengan nilai 80 s.d. 84, yang artinya mampu membuat cerpen sastra hijau. Sembilan siswa mendapatkan nilai 87 s.d. 90 dengan predikat B, yang artinya siswa mampu mengembangkan ide cerita sastra hijau dengan baik. Delapan siswa mendapatkan predikat A dengan nilai 93 s.d. 97, mampu dengan sangat baik mengembangkan ide cerita sastra hijau.

Nilai tertinggi dengan total skor 97 diperoleh oleh siswa dengan nomor urut 13, Errina Naila Rahma. Cerpen karya Errina Naila Rahma mengangkat ide cerita (aspek 1) pencemaran air sungai akibat limbah pabrik kimia. Sungai tersebut dekat dengan hutan yang dikenal angker. Tidak ada satu pun warga yang berani masuk ke hutan. Selepas pemakaman bapak Saman, paman Saman jatuh sakit. Meninggalnya bapak Saman dan sakitnya paman Saman diduga akibat sering memakan ikan di sungai yang dekat hutan angker tanpa izin roh jahat penjaga hutan. Cerita dikembangkan dengan logis dan menarik (aspek 2). Dengan dugaan terdapat roh penjaga hutan, membuat rasa penasaran Saman untuk mencari tahu hal yang sebenarnya terjadi di dalam hutan. Tengah malam Saman dan Restu (sahabatnya) pergi ke dalam hutan angker itu. Mereka menemukan ada sebuah pabrik ilegal di tengah hutan. Terkait penggunaan ejaan (aspek 3), masih ditemukan beberapa kata yang ditulis tidak sesuai dengan EyD dan beberapa kalimat mengandung pengulangan kata sehingga tidak efektif. Pemilihan diksi (aspek 4) pada cerpen ini menggunakan diksi yang sederhana dan mudah dipahami. Menggunakan latar di desa, hutan, sawah, dan sungai. Terdapat pula beberapa istilah, misalnya limbah B3, merkuri, hingga minamata. Konflik yang ditimbulkan adalah meninggalnya ayah Saman. Sedangkan puncak konflik dalam cerpen ini adalah ketika Saman dan Restu berhasil membuka fakta bahwa di dalam hutan terdapat sebuah pabrik ilegal. Penyelesaian dalam cerpen ini adalah ketika polisi berhasil menangkap seluruh pegawai dan menutup pabrik ilegal tersebut. Saman berjanji jika kelak ia akan giat belajar dan memperbaiki hutan di desanya. Penyelesaian tersebut sesuai dengan ide cerita yang diangkat. Ide pengembangan (aspek 5) ini pula sesuai dengan karakteristik cerpen sastra hijau. Sesuai dengan penyakit yang dihasilkan, cerpen ini diberi judul “Minamata”. Minamata merupakan penyakit sistem saraf dengan gejala utama meliputi gangguan sensorik, ataksia, penyempitan konsentris bidang visual, dan gangguan pendengaran. Jika seorang ibu selama masa kehamilan terpapar *methylmercury*, kemungkinan janinnya akan ikut terpapar. Minamata disebabkan oleh keracunan merkuri dalam kadar yang tinggi. Minamata sejalan dengan isi cerpen tersebut (aspek 6). Dengan demikian, cerpen “Minamata” tepat dikategorikan sebagai cerpen sastra hijau.

Hasil cerpen sastra hijau berdasarkan analisis masing-masing aspek penilaian diperoleh bahwa aspek ide cerita yang mendominasi cerpen karya siswa adalah berkaitan dengan penebangan pohon di hutan dan pencemaran lingkungan. Ide penebangan pohon di hutan banyak

digunakan dikarenakan siswa masih terinspirasi dengan ide cerpen sastra hijau yang dijadikan permodelan. Sedangkan ide tentang pencemaran lingkungan merupakan permasalahan lingkungan yang dekat dengan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa untuk dapat mengembangkan sebuah cerita dengan kriteria sastra hijau, selain diperlukan data yang cukup, diperlukan pula kedekatan terhadap permasalahan lingkungan yang terjadi.

Cerpen sastra hijau karya siswa dikembangkan dengan pola kausalitas (sebab-akibat atau sebaliknya akibat-sebab) disertai dengan solusi, cerita dikembangkan dengan sederhana, dan logis. Beberapa cerita dikembangkan dengan *plot twist*. Konflik yang diangkat dalam cerpen merupakan dampak dari tindakan manusia yang kurang peduli dalam menjaga lingkungan dan mengeksploitasi alam, sehingga manusia pula yang harus menuai akibat dan mencari solusi agar dapat meminimalisasi kerusakan demi kehidupan yang lebih baik.

Aspek penulisan ejaan dalam cerpen sastra hijau karya siswa masih ditemukan kesalahan penulisan. Kesalahan terbanyak adalah pada penulisan kata depan, imbuhan, kata asing, kata baku, dan tanda baca. Kesalahan penulisan ejaan ini merupakan kesalahan terbesar dibandingkan aspek penilaian lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam hal ejaan perlu mendapatkan perhatian khusus.

Sebagai cerpen yang mengangkat tema sastra hijau, cerpen karya siswa selain menggunakan diksi ekologis, juga ditemukan diksi bersastra. Diksi bersastra yang ditemukan pada cerita adalah penggunaan kata kiasan dan majas. Majas yang mendominasi cerpen adalah majas pleonasme, hiperbola, dan personifikasi.

Aspek penyelesaian cerita pada cerpen sastra hijau karya siswa berkaitan dengan cerita, memiliki hubungan logis serta kausalitas terhadap permasalahan yang diangkat, penyelesaian cerita juga menunjukkan adanya keinginan dan harapan terhadap kesadaran masyarakat agar lebih peduli terhadap lingkungan, serta memunculkan kekecewaan terhadap pihak yang tidak peduli terhadap lingkungan. Dengan demikian, penyelesaian cerita sejalan dengan kriteria sastra hijau. Adanya cerita sastra hijau diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran untuk menjaga dan melestarikan lingkungan, serta merasa kecewa terhadap aksi yang merusak lingkungan.

Cerpen sastra hijau karya siswa dibuat dengan judul berbentuk kata, frasa, dan klausa. Judul cerita yang berbentuk kata, terkesan singkat. Judul berbentuk frasa lebih ringkas. Sedangkan judul berbentuk klausa lebih panjang karena menyerupai kalimat tunggal. Judul cerita yang dibuat dari istilah baru, dapat memunculkan keingintahuan pembaca untuk mengetahui isinya.

Berdasarkan hasil cerpen sastra hijau karya siswa, pembelajaran *project based learning* tepat dilaksanakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Mengembangkan ide tentang permasalahan lingkungan menjadi sebuah cerita pendek diperlukan proses menemukan, mengembangkan,

# IMPLEMENTASI *PROJECT BASED LEARNING* DALAM KETERAMPILAN MENULIS CERPEN SASTRA HIJAU SISWA KELAS XI SMA MUHAMMADIYAH 2 SURABAYA

dan menuangkan ide. Hal ini membutuhkan waktu pengerjaan dan *monitoring* atau evaluasi secara berkala. Dengan adanya *monitoring*, kendala siswa dalam menulis cerita pendek dapat difasilitasi dan dipantau oleh guru sehingga siswa dapat memecahkan hambatanya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap data yang diperoleh, *project based learning* tepat diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen sastra hijau pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Implementasi *project based learning* dalam pembelajaran menulis cerpen terdiri atas enam langkah, yaitu: a) penentuan proyek menulis cerpen sastra hijau; b) perancangan langkah-langkah penyelesaian cerpen; c) penyusunan jadwal pelaksanaan proyek; d) penyelesaian cerpen; e) presentasi hasil cerpen; dan f) evaluasi proses dan hasil cerpen. Melalui teknik observasi diperoleh bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam mendata dan memberikan solusi terhadap permasalahan lingkungan, serta mengembangkan cerpen sastra hijau secara mandiri. Melalui teknik dokumentasi terhadap hasil belajar siswa diperoleh bahwa siswa mampu membuat cerpen sastra hijau. Cerpen sastra hijau karya siswa memenuhi kriteria: a) penggunaan diksi ekologis; b) adanya perasaan terluka atas bumi yang hancur; c) upaya membebaskan bumi dari kehancuran; d) cerita dilandasi cinta terhadap bumi; dan e) perlawanan atas perlakuan tidak adil terhadap bumi. Kegiatan *monitoring* yang dilakukan berpengaruh pada hasil cerpen siswa. Semakin aktif siswa mengikuti *monitoring*, semakin baik pula cerpen sastra hijau yang dihasilkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2015. Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hermoyo, R. Panji. 2015. Analisis Kritik Sastra Puisi “Surat kepada Bunda: tentang Calon Menantunya” Karya W.S. Rendra. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Vol 15 No 1. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/didaktis/article/view/40/110> diakses pada 2 Februari 2023.
- Kemendikbud. 2022. Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/bukusaku.pdf> Diakses pada 20 Oktober 2023.
- Nurgiyantoro. 2018. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pranoto, Naning, dkk. 2013. Seni Menulis Sastra Hijau bersama Perhutani. Jakarta: Perhutani.
- Rukminingsih, dkk. 2020. Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Erhaka Utama.
- Saptoyo, Rosy Dewi Arianti. 2022. Berapa Usia Bumi dan Bagaimana Cara Ilmuwan Menghitungnya. <https://www.kompas.com/cekfakta/read/2022/04/22/144900882/berapa-usia-bumi-dan-bagaimana-ilmuwan-menghitungnya-?page=all> diakses pada 3 Desember 2022.
- Slamet. 2008. Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Susilowati, Dewi, Ngatma'in, Ali Nuke Affandy. 2022. Interaksi Manusia dan Lingkungan dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami (Kajian Ekokritik

Greg Garrard. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Stilistika/index> Vol. 15 No. 1, Januari 2022, hal 77-90. Diakses pada 30 Desember 2022.

Yarno, Mustaji, Bachtiar S. Bachri, Fajar Arianto. (2022) The Influence of Project based learning to Empower Students Cognitive Abilities. *International Journal of Social Science and Human Research*. Vol 05. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i11-49> diakses pada 10 Juli 2023.